

FAKTOR PENYEBAB MENURUNNYA KEJUJURAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Patrisia Niwu¹, Agatha Kalista Pota Mau², Melani Jena Pinda³, Maikel Teodorus Sabneno⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Patrisianiwu25@gmail.com, Kalistapota@gmail.com, Pindalani@gmail.com,
maikelsabneno@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the causal factors that influence the decline in honesty in elementary school students. The study used a qualitative approach with interviews, observations, and documentation. Data were obtained through interviews with two fifth-grade teachers and six fifth-grade elementary school students. Observations were conducted during the study by providing observation sheets to teachers and students, and also documentation of observations through school regulations, teacher notes, and also research articles. Data analysis was carried out in two stages: data preparation and thematic analysis. The results of the study indicate that factors that cause the decline in honesty in elementary school students, namely internal factors, such as fear, lack of self-confidence, and students' inability to complete assignments given by teachers, which cause students to cheat. As for factors from the school environment, such as academic pressure, lack of character development, and less than optimal implementation of rules that support honest behavior. As well as family factors, in the form of inconsistent parenting patterns in instilling moral values and minimal communication between parents and children. Some students said that they cheated because they felt lazy to do assignments, did not understand the lesson, or lacked confidence in their learning outcomes when facing exams. This shows that dishonest behavior is not only due to moral issues, but also due to the learning difficulties they face, and also the low self-confidence of these students.

Keywords: contributing factors, honesty, Elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor penyebab yang mempengaruhi menurunnya kejujuran pada siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui wawancara dengan 2 guru kelas V dan 6 siswa kelas V sekolah dasar, observasi dilakukan pada saat penelitian dengan memberikan lembar observasi kepada guru dan siswa, dan juga dokumentasi pengamatan melalui tata tertib sekolah, catatan guru, dan juga artikel penelitian. Analisis data dilakukan melalui dua tahapan yaitu persiapan data dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan menurunnya kejujuran pada siswa

sekolah dasar, yaitu faktor internal, seperti rasa takut, kurangnya percaya diri, dan ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru sehingga menyebabkan siswa menyontek. Adapun faktor dari lingkungan sekolah, seperti tekanan akademik, kurangnya pembinaan karakter, dan kurang optimalnya penerapan aturan yang mendukung perilaku jujur. Serta faktor dari keluarga, berupa pola asuh yang kurang konsisten dalam menanamkan nilai moral serta minimnya komunikasi antara orang tua dan anak. beberapa siswa mengatakan bahwa mereka menyontek karena merasa malas mengerjakan tugas, tidak mengerti pelajaran, atau kurang percaya diri dengan hasil belajar mereka ketika menghadapi ujian. Ini menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur bukan hanya karena masalah moral, tetapi juga karena kesulitan belajar yang mereka hadapi, dan juga rendahnya kepercayaan diri dari siswa tersebut.

Kata Kunci: Faktor penyebab, kejujuran, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan topik yang sedang hangat dibahas di lingkup pendidikan (History, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, dunia Pendidikan di Indonesia tengah menghadapi tantangan serius yang berkaitan dengan krisis etika dan moral peserta didik. Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk penyimpangan perilaku siswa yang kian marak terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari tindakan dan sikap yang mereka tunjukkan. Menurunnya karakter yang baik pada siswa seperti kejujuran, juga disebabkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, Pendidikan karakter di sekolah sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar menjadi generasi yang baik dan berakhlak mulia. Karakter kejujuran

di sekolah dasar (SD) di Indonesia masih sangat perlu ditanamkan kepada siswa mengingat kejujuran siswa di sekolah dasar masih sangat rendah. Hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional menjadi salah satu faktor utama yang memicu berbagai persoalan sosial di Tengah masyarakat (Syarif, 2025). Ketika nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab dan toleransi tidak ditanamkan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, peserta didik tumbuh tanpa memiliki landasan moral yang kuat. Hal ini berdampak pada perilaku negatif yang mulai terlihat sejak usia sekolah, seperti tidak jujur, sikap individualitas, serta rendahnya

kepedulian terhadap sesama. Jika sejak usia sekolah dasar siswa sudah memiliki moral yang tidak baik, maka kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempengaruhi karakter mereka di masa depan.

Kejujuran adalah sifat, sikap, atau kebiasaan seseorang yang bisa dipercayai dalam perbuatan, perkataan, juga pekerjaannya baik bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Jujur berarti menyatakan kebenaran, transparan, dan konsisten melakukan sesuai apa yang dikatakan. Kejujuran adalah salah satu sifat dalam hidup yang haruslah ditanamkan pada sejak usia dini. Dengan menanamkan kejujuran pada anak-anak seperti mendidik mereka, untuk berbicara, bertindak, dengan jujur dapat menjadi pelajaran yang baik untuk mereka seumur hidup. Julia & Ati (Cahyani I .L. &Hidayat T. M, 2023) menjelaskan bahwa kejujuran berarti memiliki hati yang murni, tidak curang atau menipu dan juga memiliki keikhlasan hati. Maka, definisi kejujuran berarti tidak melakukan kebohongan, berbicara harus sesuai dengan kenyataan atau menyampaikan informasi tidak palsu atau sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Kejujuran tidak terlepas

dari nilai-nilai kebaikan yang harus ditanamkan kepada anak sejak Kejujuran adalah sifat, sikap, atau kebiasaan seseorang yang bisa dipercayai dalam perbuatan, perkataan, juga pekerjaannya baik bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Jujur berarti menyatakan kebenaran, transparan, dan konsisten melakukan sesuai apa yang dikatakan. Kejujuran adalah salah satu sifat dalam hidup yang haruslah ditanamkan pada sejak usia dini. Dengan menanamkan kejujuran pada anak-anak seperti mendidik mereka, untuk berbicara, bertindak, dengan jujur dapat menjadi pelajaran yang baik untuk mereka seumur hidup. Julia & Ati (Cahyani I .L. & Hidayat T. M, 2023) menjelaskan bahwa kejujuran berarti memiliki hati yang murni, tidak curang atau menipu dan juga memiliki keikhlasan hati. Maka, definisi kejujuran berarti tidak melakukan kebohongan, berbicara harus sesuai dengan kenyataan atau menyampaikan informasi tidak palsu atau sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Kejujuran tidak terlepas dari nilai-nilai kebaikan yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka memiliki karakter dan akhlak yang baik di masa depan.

Menurut Hariandi (Cahyani I .L. &Hidayat T. M, 2023) lingkungan sekolah menjadi satu di antara cara penting guna membentuk karakter kejujuran pada siswa.

Ketidakjujuran pada anak adalah perilaku di mana seorang anak tidak berbicara jujur atau mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan faktanya. Perilaku ini melibatkan tindakan sengaja menyampaikan informasi palsu atau menyembunyikan kebenaran. Hal tersebut dapat terjadi dilingkungan rumah, sekolah maupun tempat lainnya. Dalam konteks ini, perilaku tidak jujur dapat mencakup berbohong atau menyembunyikan tindakan yang dianggap keliru, seperti mengambil barang milik teman sekelas ataupun menyontek pada saat ujian. Manifestasi perilaku ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih aktif mengembangkan pemahaman mereka terhadap norma-norma sosial. Dalam banyak kasus anak-anak cenderung berbohong untuk, menyembunyikan kesalahan mereka. Oleh karena itu, melibatkan mereka dalam pengajaran yang menekankan nilai-nilai kejujuran dan juga membantu mereka untuk memahami

dampak positif ketika mereka berbuat jujur dapat menjadi kunci dan juga acuan yang penting untuk membentuk perilaku yang lebih baik sejak usia dini. Maka dari itu pentingnya menanamkan penerapan pendidikan karakter ini pada anak sekolah dasar, supaya kedepannya para peserta didik sudah terlatih dan nilai karakter dalam dirinya sudah terbentuk sejak di usia dini Anissa (Bella et al., 2022).

Akan tetapi perilaku tidak jujur masih sering terjadi. Masih banyak penipuan yang menjadi rutinitas dari waktu ke waktu dan tanpa disadari menjadi sebuah kebiasaan yang sering terjadi. Seperti menyontek merupakan perilaku yang cukup umum dan sering terjadi di kalangan siswa. Menurut (Putri, 2023) Jika dalam diri seorang anak telah tertanam karakter- karakter buruk maka hal tersebut akan mereka realisasikan hingga beranjak dewasa dimana karakter adalah hal yang sulit untuk diubah dan penanaman karakter itu sebenarnya dimulai sejak dini. Oleh karena itu pentingnya kita mengetahui faktor penyebab yang mempengaruhi atau yang menyebabkan menurunnya nilai kejujuran di kalangan siswa sekolah dasar.

Namun demikian, banyak faktor bisa mempengaruhi nilai-nilai kejujuran sehingga tidak bisa dilestarikan dengan baik disekolah. Dalam konteks kejujuran, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak berperilaku tidak jujur, sehingga tidak bisa mendorong proses Pendidikan di sekolah agar dapat berjalan dengan baik. Jika siswa sudah terbiasa dengan ketidakjujuran yang dilakukan maka akan menjadi kebiasaan mereka ketika menuju ke jenjang yang lebih tinggi, maka pentingnya karakter jujur ditanamkan sejak anak usia sekolah dasar. Licknona (Ansori, 2020) kejujuran adalah nilai yang harus diajarkan agar tertanam dalam nurani siswa. Rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu, Reffiane, F, Saputra, H, dan Hidayat, T. (2015). Identifikasi tingkat kejujuran siswa sekolah dasar melalui gerobak kejujuran di kota semarang. Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya sekolah mengetahui tingkat kejujuran siswa di sekolahnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data diperoleh dari observasi tersamar, wawancara

terstruktur dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kejujuran siswa sekolah dasar. Dengan hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran siswa di Sekolah Dasar di Semarang, belum sepenuhnya mencapai 100%. Masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa berperilaku jujur. Perilaku tidak jujur tersebut disebabkan oleh (1) adanya kesempatan; (2) kondisi lingkungan (siswa berasal dari lingkungan kurang baik dan tidak berpendidikan). Persamaanya penelitian ini yaitu pentingnya mengetahui tingkat kejujuran siswa di sekolah dasar dan juga penyebab dari perilaku tidak jujur. Perbedaananya metode penelitan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada kajian interpretatif data hasil penelitian dan tidak menggunakan kuantifikasi atau perhitungan statistik menurut Straus dan Corbin (Ansori, 2020). Dengan pengumpulan data menggunakan metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan karena observasi

adalah dasar semua ilmu pengetahuan menurut Sugiyono (Reffiane et al., 2015). Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku warga sekolah, lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana. Selanjutnya wawancara dilakukan dalam rangka memperkaya dan memperdalam informasi yang didapatkan dari narasumber. Peneliti menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap, dan pengamatan narasumber yaitu siswa, dan guru. Sementara studi dokumentasi peneliti lakukan untuk mengetahui sumber-sumber tertulis, maupun laporan kegiatan sekolah. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Sukmadinata (Ansori, 2020) bahwa studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas V yang berjumlah 6 orang dan guru kelas V 2 orang. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 hari dalam satu minggu. Analisis data dilakukan melalui dua tahapan yaitu persiapan data dan analisis tematik. Lokasi penelitian di Jl. DR. Sam Ratulangi

Raya, kelurahan Oesapa Barat, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Teknik analisis data dilakukan melalui persiapan data, organisasi data: Kategorikan data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi yang dilakukan. Baca Ulang Dan Ringkasan: Baca ulang hasil penelitian yang dikumpulkan buat ringkasan singkat dari setiap hasil yang diperoleh pada saat penelitian, termasuk poin-poin penting, yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi menurunnya kejujuran pada siswa sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari temuan-temuan berdasarkan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Bagian ini menghasilkan temuan-temuan untuk menjawab permasalahan pada penelitian yang berkaitan dengan faktor penyebab menurunnya kejujuran pada siswa sekolah dasar. Berikut adalah tabel observasi yang berkaitan dengan perilaku nyata siswa yang mencerminkan tingkat kejujuran dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Tabel 1 observasi perilaku siswa yang mencerminkan tingkat kejujuran dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

No	Aspek yang diamati	Indikator Perilaku	Indikator Penilaian		
			Selalu	Kadang	Tidak Pernah
1.	Berkata tidak bohong	Mengatakan hal sebenarnya ketika guru bertanya.	3 Siswa	3 siswa	-
2	Kejujuran dalam tindakan	tidak menyontek saat ujian dan pada saat mengerjakan tugas	-	5 siswa	1 siswa
3	Mengakui kesalahan	Mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa disuruh	3 siswa	3 siswa	-

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dalam observasi tersebut terdapat beberapa indikator dan aspek yang diamati yang

mencerminkan tingkat kejujuran dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Untuk melihat aspek tingkat kejujuran tersebut dapat diamati melalui perilaku yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah seperti berkata tidak bohong, kejujuran dalam tindakan, dan juga mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa di suruh. Akan tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari kejujuran belum sepenuhnya ditanamkan dalam diri siswa.

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru dan siswa di SDI Oesapa Kecil 1, untuk mengetahui persepsi mereka tentang kejujuran siswa dan juga faktor yang mempengaruhinya. Wawancara yang dilakukan terhadap guru melalui empat indikator yaitu: kejujuran, bentuk ketidakjujuran, faktor penyebab, pola asuh. Dan wawancara yang dilakukan pada siswa juga melalui empat indikator yaitu: jujur, ketidakjujuran, penyebab tidak jujur, dan faktor ketidakjujuran. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru yaitu sebagai berikut:

1. Kejujuran

Untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan karakter jujur siswa dalam kegiatan belajar

mengajar di SDI Oesapa Kecil 1. Karena peran guru sangat penting dalam menanamkan sikap atau karakter jujur pada siswa. Sejalan dengan pendapat Hakim & Hasan (Marauleng et al., 2024) Guru berperan penting dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah karena guru merupakan pemimpin, teladan dan pembimbing bagi siswa. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk kejujuran yang pertama harus menghargai jawaban dari siswa pada saat melakukan tes, kegiatan pembelajaran maupun ujian baik benar maupun salah harus menghargai dan memberikan pujian agar mereka tidak minder, kalau mereka minder mereka lebih memilih mengikuti jawaban dari temannya yang mereka anggap pintar. Yang kedua pada saat tes tidak semua soal yang diberikan itu sama, agar mereka tidak kerja sama, dalam kegiatan pembelajaran yang lain memberikan bimbingan konseling untuk memberikan pembinaan dan motivasi belajar dan nasihat.” (Guru 1).

“Di dalam kelas sering terjadi anak-anak tidak jujur. Contohnya tugas piket kelas, di mana di pagi hari

anak-anak harus melakukan tugas piket membersihkan kelas, dan biasanya ada 5 anak yang mendapat tugas piket, tetapi hanya 2 anak yang melakukan tugas piketnya. Kemudian 3 anak lainnya tidak melakukan tugas piketnya, tetapi mereka mengakui kalau mereka telah melakukan tugas piket mereka.” (Guru 2)

2. Bentuk Ketidakjujuran

Untuk mengetahui bentuk ketidakjujuran yang terjadi di SDI Oesapa kecil 1 pada siswa kelas V SD dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ibu sering menemukan perilaku tidak jujur yang terjadi di dalam kelas, seperti pada saat kasih tugas mereka sering jalan-jalan untuk melihat jawaban dari teman-teman yang lain, sering mengambil alat tulis dari teman lain sehingga temannya sering mengeluh kehilangan.” (Guru 1).

“Anak-anak biasanya sering kehilangan uang saat pergi apel pagi.

Kejadian tersebut diduga karena biasanya ada anak yang tidak ada jadwal tugas piket kelas, tetapi dia tidak mengikuti apel pagi dan tetap di dalam kelas.” (Guru 2)

3. Faktor Penyebab

Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan sehingga siswa tidak jujur dalam kelas. Hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut: “Faktor penyebab yang pertama yaitu takut berkata jujur dikarenakan takut dimarahi oleh guru dan juga takut diejek dan dimusuhi oleh teman kelas, tidak percaya diri dengan hasil kerja sendiri sehingga mengikuti jawaban dari teman, kurangnya pembinaan karakter seperti dilingkungan keluarga karena karakter anak itu bukan hanya tanggung jawab guru saja melainkan orang tua juga.” (Guru 1).

“Salah satu faktornya yaitu biasanya saat anak melakukan kesalahan, dia tidak berani jujur karena takut dimarahi, takut kena hukuman atau takut di ganggu oleh teman itu yang menyebabkan mereka berbuat tidak jujur.” (Guru 2).

4. Pola Asuh Orang Tua

Untuk mengetahui pengaruh dari lingkungan keluarga terhadap sikap ketidakjujuran siswa. (Nurida & Setyawati, n.d.) menjelaskan bahwa karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik jika mereka dibesarkan di lingkungan yang baik dan mendukung

hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“sangat mempengaruhi karena karakter anak yang utama itu berasal dari keluarga.” (Guru 1).

“Ya, tentu saja peran keluarga sangat penting dalam mengembangkan sikap jujur anak di sekolah, karena pendidikan yang pertama dan utama itu adalah di rumah. Contoh kasusnya ada kehilangan uang di kelas itu, guru menghubungi orang tua melalui grup kelas di WhatsApp untuk memberitahukan kepada orang tua agar lebih memperhatikan anaknya di rumah, karena guru hanya memiliki waktu dengan siswa di sekolah itu hanya 5-6 jam, dan waktu paling banyak adalah dengan orang tua. Anak-anak kadang menganggap guru itu sebagai orang luar, sehingga mereka kadang tidak mau mendengarkan perkataan gurunya. Sehingga orang tua perlu lebih mengajarkan kepada anak-anak tentang mana yang baik dan mana yang salah.” (Guru 2).

Wawancara dilakukan dengan siswa yang memiliki tingkatan kejujuran yang baik, kurang, dan menengah. Melalui empat indikator yaitu jujur,

ketidakjujuran, penyebab
ketidakjujuran, dan faktor
ketidakjujuran:

Tabel 2 Hasil wawancara dengan siswa.

Tujuan Pertanyaan	Tingkat	Hasil Wawancara	
		Siswa 1	Siswa 2
Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang kejujuran	Baik	“jujur itu seperti melakukan hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, maka harus jujur ketika ditanya”.	“jujur itu salah satu hal yang harus dilakukan dalam hidup kita karena jujur itu baik.”
	Meningkat	“Kalau berbuat salah harus mengakui kesalahan.”	“kalau berbohong harus berbuat jujur”

Kurang “jujur merupakan hal yang baik atau mengakui kesalahan.”
“jujur merupakan hal yang baik atau mengakui kesalahan.”

Baik “perilaku tidak jujur seperti mengambil barang milik orang lain seperti pulpen.”
Baik “perilaku tidak jujur seperti mengambil barang milik orang lain.”

Meningkat “perilaku tidak jujur seperti mengaku tidak memiliki uang tetapi sebenarnya memiliki uang.”
Meningkat “Mencuri uang tetapi ketika ditanya tidak jujur.”

Kurang “Perilaku tidak jujur seperti mencuri teman punya uang dan tidak jujur ujian.”
Kurang “Perilaku tidak jujur seperti mencuri teman punya uang dan tidak jujur ujian.”

		ketika ditanya.”		pada indikator faktor ketidakjuju ran	takut di kita ejek oleh berboho teman- ng atau teman.” tidak jujur pastiny a takut dan juga malu.”
Untuk mengetah ui penyebab tidak jujur dari siswa	Baik	“Penyeba b tidak bab jujur tidak karena jujur takut karena dimarahi ketika guru atau jujur orang takut tua.” akan dihuku m.”	“Penye		
	Mene ngah	“Penyeba bnya babnya karena karena mereka malas tidak mau belajar.” mengerjak an tugas atau PR yang diberikan oleh guru.”	“Penye		Mene ngah “Merasa malu dan berbuat takut jujur ketika takut ketahuan dimarah berbohon i guru.” g.”
	Kuran g	“Penyeba b karena babnya tidak tau karena dan malas takut belajar dimarah misalnya i.” ketika ujian.”	“Penye		Kuran g “takut dan “takut malu dimarah ketika i ketika guru tau.” berbuat jujur.”
Untuk menggali kesadaran moral dan tanggung jawab siswa	Baik	“Ketika berbuat guru, jujur takut orang dimarahi tua atau oleh guru, teman orang tua tau dan juga bahwa	“Ketika		

Pada tabel 2 hasil wawancara dengan siswa diatas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berperilaku tidak jujur seperti suka menyontek, mencuri barang milik teman sekelasnya dan banyak faktor penyebab ketidakjujuran siswa seperti takut dimarahi dan dihukum oleh guru.

Hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti menemukan adanya aturan sekolah mengenai karakter pada siswa dan juga catatan dari guru wali kelas tentang karakter setiap siswa.

Pembahasan

Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata “jujur”. Jujur menurut Ya’cub (*Memahami Pendidikan Dasar Dalam Kearifan Etnik - Google Books*, n.d.) mengandung arti benar (*siddiq*), benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan, berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan, bahwa dalam berkata harus sesuai dengan sesungguhnya, dan sebaliknya, jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Kejujuran merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan baik dan benar atau kesesuaian antara ucapan dengan tindakan yang dilakukan. Febrianshari (*Memahami Pendidikan Dasar Dalam Kearifan Etnik - Google Books*, n.d.) menjelaskan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Jenis Ketidakjujuran Dalam Kegiatan Akademik

Kejujuran adalah dasar yang utama di dalam pengajaran, pembelajaran, penelitian, dan

pelayanan. Kejujuran merupakan prasyarat untuk dapat merealisasikan keempat aspek di dalam integritas akademik yang lain, yaitu kepercayaan, keadilan, hormat, dan tanggung jawab. Penerapan perilaku jujur dalam kegiatan akademik bisa diterapkan di sekolah dengan meluruskan niat menuntut ilmu. Di lingkungan sekolah, sifat jujur juga dapat ditemukan saat mengerjakan tugas atau ujian tanpa menyontek, mengembalikan buku perpustakaan tepat waktu, dan berkata jujur terhadap teman maupun guru. Kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa dijenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas.

Perilaku tidak jujur pada anak dapat berdampak merugikan pada perkembangan mereka, dan membawa pola perilaku tersebut atau kebiasaannya sampai mereka dewasa. Dorongan untuk menghindari hukuman, tekanan sosial, dan keterbatasan dalam pembentukan nilai-nilai moral menjadi pemicu timbulnya ketidakjujuran.

Beberapa contoh kasus tindak tidak jujur dalam kegiatan akademik diantaranya adalah:

1. Manipulasi

Manipulasi adalah sebuah proses rekayasa yang secara disengaja dengan melakukan penambahan, menyembunyian, penghilangan terhadap bagian atau keseluruhan sebuah sumber informasi, substansi, realitas, kenyataan, fakta-fakta, data ataupun sejarah yang dibuat berdasarkan sistem perancangan yang bisa dilakukan secara individu, kelompok atau sebuah tata sistem nilai.

Dalam kegiatan akademik, manipulasi bisa terjadi pada pemalsuan data informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis apa pun. Pelanggaran terhadap kegiatan akademik yang umum ditemukan adalah melakukan tindakan kecurangan seperti meminta orang lain untuk mengerjakan tugas dan mengumpulkan atas namanya sendiri, plagiarisme, dan menyontek. (Hariandi, 2020) pada situasi saat peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal kemudian melihat teman-temannya mencontek saat pengawas sedang keluar ruangan, peserta didik mulai menunjukkan beberapa perilaku tidak jujur.

1. Pengelabuan

Pengelabuan adalah suatu bentuk penipuan. Pengelabuan bisa berupa

memberi informasi yang keliru, menipu terhadap guru berkaitan dengan tugas akademis, misalnya memberi alasan palsu tentang mengapa ia tidak menyerahkan tugas padahal sama sekali belum mengerjakan tugasnya.

2. Menyontek

(Ketut et al., 2024) menyontek mempunyai dampak negatif langsung dan jangka panjang terhadap siswa. Akibat Dalam kegiatan akademik, kata menyontek identik dengan kecurangan yang dilakukan oleh seorang peserta ujian dalam mengerjakan soal ujian. Berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan latihan akademis tanpa sepengetahuan pendidik. Biasanya penyebab siswa menyontek adalah adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil, kurang waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah, dan tidak adanya sikap yang tegas dalam menyikapi siswa yang menyontek. Menyontek bisa membuat seseorang menjadi pembohong, karena dalam menyontek bukan hanya membohongi diri sendiri tetapi juga membohongi

orang lain. Selain itu, menyontek juga akan membuat seseorang meragukan kemampuan dirinya sendiri, sehingga tidak siap jika sewaktu-waktu ada ujian dadakan, serta menghambat kreativitas yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menganalisis data untuk menjelaskan hasil penelitian. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, peneliti menganalisis data yang dihasilkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian di SDI Oesapa Kecil 1 tentang faktor penyebab menurunnya kejujuran pada siswa sekolah dasar. Temuan peneliti menunjukkan bahwa perilaku jujur siswa belum sepenuhnya tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut terlihat dari berbagai perilaku siswa seperti menyontek, mengambil barang milik teman, serta tidak mengakui kesalahan yang dilakukan. Beberapa temuan dari hasil penelitian tersebut yaitu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti membagikan lembar observasi kepada enam siswa dan hasilnya menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa sudah

berkata jujur ketika ditanya oleh guru, masih terdapat perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh siswa terutama dalam tindakan, seperti menyontek dan tidak mengerjakan tugas dengan benar. Misalnya, pada tabel di atas hanya 3 siswa dari 6 siswa yang selalu berkata jujur ketika ditanya, akan tetapi masih ada siswa yang menyontek saat ujian dan juga pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum sepenuhnya ditanamkan dengan baik dalam diri setiap siswa.

Saat wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa, bentuk ketidakjujuran yang sering dilakukan siswa adalah seperti menyontek, mengambil barang milik teman, dan tidak mengakui kesalahan mereka. Guru juga menekankan bahwa salah satu alasan siswa tidak berkata jujur adalah karena takut di berikan hukuman, dimarahi atau di ejek oleh teman-temannya. Guru 1 dan guru 2 memiliki pendapat yang sama bahwa siswa yang membuat kesalahan sering tidak jujur karena merasa takut dan juga kurang perhatian dari orang tua dan pembinaan karakter tentang mana yang baik dan mana yang salah.

Sehingga hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak jujur bukan hanya di pengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi peran keluarga juga sangat penting dalam meningkatkan kejujuran siswa di sekolah.

Sebagian besar siswa sebenarnya sudah mengetahui berkaitan apa itu kejujuran, tetapi mereka masih belum bisa menerapkannya secara konsisten. Banyak dari mereka mengakui berkata tidak jujur karena takut dimarahi oleh guru, takut mendapat hukuman, atau takut diejek oleh teman-temannya. Rasa takut ini membuat mereka memilih berbohong atau menyembunyikan kebenaran dalam situasi tertentu. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka menyontek karena merasa malas mengerjakan tugas, tidak mengerti pelajaran, atau kurang percaya diri dengan hasil belajar mereka ketika menghadapi ujian. Ini menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur bukan hanya karena masalah moral, tetapi juga karena kesulitan belajar yang mereka hadapi, dan juga rendahnya kepercayaan diri dari siswa tersebut.

Gaya asuh dalam keluarga telah terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kejujuran

pada anak-anak. Karena sebelum anak mulai mengenal lingkungan sekolah, lingkungan yang pertama adalah keluarga. Guru menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan karakter, sehingga kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan penurunan kejujuran peserta didik di sekolah. Anak-anak cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga mereka daripada dengan guru-guru mereka, sehingga kebiasaan menjaga kejujuran di rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap mereka di sekolah. (Studi & Hukum, 2020) Orang tua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya.

Secara keseluruhan, dari hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa penyebab menurunnya kejujuran yang terjadi pada siswa di sekolah dasar dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Faktor internal: seperti rasa takut, kurangnya percaya diri, dan ketidakmampuan dalam mengerjakan tugas di berikan oleh guru dan juga menyontek. Dengan menyontek, anak

menipu diri, teman, orang tua dan gurunya menurut Kesuma (Ansori, 2020)

2. Faktor lingkungan sekolah: seperti tekanan akademik, kurangnya pembinaan karakter, serta kurang optimalnya penerapan aturan yang mendukung perilaku jujur.
3. Faktor keluarga, berupa pola asuh yang kurang konsisten dalam menanamkan nilai moral serta minimnya komunikasi antara orang tua dan anak karakter dan pribadi seorang anak. (Studi & Hukum, 2020) Perkembangan seorang anak baik secara emosional dan intelektual pastinya akan terpengaruh oleh lingkungan tempatnya dibesarkan terutama lingkungan kecil dari kehidupannya atau keluarga.

Meskipun di sekolah sudah menerapkan aturan mengenai karakter pada siswa, itu tidak menjamin bahwa siswa akan menerapkan karakter dengan baik. Akan tetapi pentingnya sekolah untuk membina karakter siswa agar siswa benar-benar menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Oleh karena itu menurut (Ansori, 2020) karakter tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu manusia, tetapi juga pada organisme atau institusi pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan selama dua hari berkaitan dengan faktor penyebab menurunnya kejujuran pada siswa sekolah dasar di SDI Oesapa Kecil 1, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan menurunnya kejujuran pada siswa sekolah dasar, yaitu faktor internal, seperti rasa takut, kurangnya percaya diri, dan ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru sehingga menyebabkan siswa menyontek. Adapun faktor dari lingkungan sekolah, seperti tekanan akademik, kurangnya pembinaan karakter, dan kurang optimalnya penerapan aturan yang mendukung perilaku jujur. Serta faktor dari keluarga, berupa pola asuh yang kurang konsisten dalam menanamkan nilai moral serta minimnya komunikasi antara orang tua dan anak. beberapa siswa mengatakan bahwa mereka menyontek karena merasa malas

mengerjakan tugas, tidak mengerti pelajaran, atau kurang percaya diri dengan hasil belajar mereka ketika menghadapi ujian. Ini menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur bukan hanya karena masalah moral, tetapi juga karena kesulitan belajar yang mereka hadapi, dan juga rendahnya kepercayaan diri dari siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2020). *Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar*. 6(2), 740–746.
- Bella, K. T., Purnasari, P. D., Sadewo, Y. D., Guru, P., Dasar, S., Barat, B. K., Guru, P., Dasar, S., Barat, B. K., Guru, P., Dasar, S., & Barat, B. K. (2022). *Pentingnya penanaman penerapan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar* 1. 5, 136–147.
- Cahyani I .L. &Hidayat T. M. (2023). *Tinjauan Pustaka Sistematis : Program Kantin Kejujuran untuk Meningkatkan Karakter Jujur di Sekolah Dasar*. 11(1), 84–94.
- Febrianshari dkk, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(April), 88–95.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/viewFile/2382/1434>
- Hariandi, A. (n.d.). *DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR*. 7(April 2020).
- Ketut, N., Cahyadewi, C., Studi, P., Psikologi, S., Udayana, U., & Kunci, K. (2024). *E d u k a s i*. 16(02), 309–324.
- Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & Hasibuddin, M. (2024). *Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa*. 5(1), 33–47.
- Nurida, S. W., & Setyawati, S. P. (n.d.). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kejujuran Akademik Siswa*. 1549–1555.
- Putri, P. C. (2023). *DAMPAK KEBIASAAN MENYONTEK BAGI PERKEMBANGAN KARAKTER DAN PROSES BELAJAR SISWA SD / MI*. 1, 11–19.
- Reffiane, F., Saputra, H. J., & Hidayat, T. (2015). *GEROBAK KEJUJURAN DI KOTA SEMARANG*. 2(1), 73–79.
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1323>
- Rohmah I. (2022). implementation of independent carakter in Class VI Thematic Learning In SD Negeri 3 Baturagung. *Ilmiah Pendidikan*, 10.
- Studi, P., & Hukum, I. (2020). *Jurnal pacta sunt servanda*. 1(September), 53–63.
- supriatna M, D. (2022). *Memahami Pendidikan Dasar dalam Kearifan Etnik* - Google Books. indonesia emas group.
- Syarif, N. Q. (2025). *Dekadensi Moral Siswa Sekolah : Telaah Faktor , Dampak , dan Solusi Pendidikan Karakter*. 8116.